

SERI FILSAFAT TEOLOGI  
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

# EMBRIO:

Ciptaan Tuhan  
atau Produk Manusia?



*Pandangan Gereja Katolik  
Mengenai Bayi Tabung, Sel Punca dan Kloning*

Editor:  
Dr. Yustinus, CM  
Yohanes I Wayan Marianta, SVD, MA

VOL. 22 NO. SERI 21, 2012

# SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB :  
Prof. Dr. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR :  
Prof. Dr. Piet Go O.Carm  
Prof. Dr. B.A. Pereira O.Carm  
Ray Sudharsa SVD, Ph.D.  
Dr. PM. Handoko CM  
Prof. Dr. Piyarto O.Carm  
D. Sermada Kelen SVD, MA

SEKRETARIS :  
Caecilia Soehardjanto

SIRKULASI :  
1:1

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :  
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi  
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually Konteks Indonesia* mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

**Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana**

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146

Tels. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email: stftws@gmail.com

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana  
ISSN 1411 - 9005

**EMBRIO:  
Ciptaan Tuhan atau Produk Manusia?**

*Pandangan Gereja Katolik  
Mengenai Bayi Tabung, Sel Punca  
dan Kloning*

Editor:  
**Dr. Yustinus, CM**  
**Yohanes I Wayan Marianta, SVD, MA**

STFT Widya Sasana  
Malang 2012

## PENGANTAR

Dewasa ini kemajuan teknik biologi dan medis (biomedis) menawarkan aneka manfaat bagi hidup manusia. Teknologi reproduksi bayi tabung yang telah lama dipraktekkan sudah membantu jutaan pasangan untuk mendapatkan anak yang sangat mereka dambakan, sementara teknik rekayasa keturunan anak telah membantu untuk menghindari keturunan-keturunan yang tidak sehat. Di samping itu, teknologi mutakhir seperti produksi sel punca (stem-cells) embrionik dan kloning membuka cakrawala kemungkinan baru untuk menangani penyakit-penyakit dipandang tak tersembuhkan dan juga perbaikan organ-organ tubuh yang rusak.

Namun di balik semua kemajuan pesat itu, tersembul persoalan-persoalan etis/moral yang serius, khususnya berkaitan dengan penggunaan embrio manusia. Misalnya, dibalik teknik bayi tabung sebenarnya ada jutaan embrio-embrio bakal manusia yang menjadi "korban", entah yang dibuang karena tidak sempurna atau tidak memenuhi seleksi kualitas, atau yang dibekukan karena keterbatasan jumlah embrio yang bisa ditanam dalam rahim. Ditengarai di dunia saat ini ada jutaan embrio sisa-sisa IVF (in vitro fertilization) yang tidak "bertuan" karena tidak lagi dikehendaki untuk ditanam dalam rahim orangtua asal benih. Mau diapakan? Meskipun sebagian tetap disimpan, namun akhirnya juga ada yang dihancurkan atau bahkan dipakai untuk riset-riset untuk menghindari ongkos penyimpanan yang besar. Termasuk juga dipakai untuk produksi sel punca yang dalam prosesnya menghentikan bahkan menghancurkan proses pertumbuhan dini dari embrio-embrio bakal manusia itu.

Di hadapan realitas ini para ahli etika/moral mengangkat persoalan sikap manusia terhadap embrio-embrio bakal hidup manusia itu. Apakah embrio itu hanya segumpal sel dan bukan manusia karena belum ada otak untuk akalnya atau belum ada jiwanya seperti yang dianut oleh para ahli sains? Ataukah embrio sudah boleh dipandang sebagai manusia subyek dengan segala hak dan martabatnya? Di sini pemahaman apakah embrio itu sesuatu atau seseorang adalah menentukan sikap orang terhadap embrio.

Gereja Katolik dengan tegas mengajarkan bahwa pada embrio sudah mulai kehidupan manusia dan karena itu mempunyai hak dan martabat sendiri, serta harus dilindungi. Berdasarkan ini, Gereja mengatakan bahwa sebenarnya dalam teknik-teknik itu terjadi suatu "pembunuhan" kehidupan secara tidak kelihatan? Bukankah embrio-embrio itu sebenarnya adalah juga manusia sepenuhnya meskipun dalam tahap yang paling dini? Bukankah mereka juga mempunyai hak untuk hidup dan perlu dilindungi? Apakah manusia mempunyai wewenang menghentikan kehidupan manusia lain? Bukankah hidup itu adalah wewenang Allah saja?

Di hadapan teknik rekayasa keturunan (baby engineering) dimana teknologi bisa merancang kelahiran bayi seturut keinginan orangtua atau peneliti, misalnya untuk memperoleh bayi yang lebih sehat atau "super", atau bayi dengan karakter genetik tertentu yang dimaksudkan supaya "berguna" untuk pihak lain yang sakit, dipertanyakan: apakah orangtua atau ahli riset mempunyai wewenang untuk menentukan ciri pembawaan individu manusia lain? Bukankah dalam teknik itu anak dipandang lebih sebagai barang komoditi yang diproduksi sesuai permintaan atau kebutuhan pihak lain? Dapatkah dibenarkan perlakuan demikian terhadap mereka? Pertanyaan mendasar: apakah semua teknik yang mampu diciptakan manusia juga diperbolehkan untuk diterapkan, atautkah ada batas-batasnya? Dan bagaimana dipertanggungjawabkan karena teknologi ini ternyata juga menjadi ajang bisnis?

Demikianlah pertanyaan-pertanyaan etis/moral yang muncul berkenaan dengan teknik reproduksi lewat bayi tabung yang kemudian berlanjut ke teknik produksi sel-sel punca (stem cells) dan rekayasa keturunan. Hal ini akan digeluti oleh artikel-artikel ilmiah dalam buku ini.

Tulisan-tulisan ini dikelompokkan menjadi 4 bagian: bagian pertama, realitas data dan fakta sehubungan dengan teknik bayi tabung, stem cells (sel punca), kloning dan rekayasa keturunan. Bagian kedua, telaah filosofis sehubungan dengan soal ini. Bagian ketiga, ajaran Gereja Katolik (Magisterium) mengenai soal-soal bioetika modern dan bagaimana Teologi Moral bergelut dengan ajaran ini dalam situasi konkret dan pastoral dalam kasus-kasus konflik. Bagian keempat, refleksi biblis-spiritual sebagai

penutup untuk mengajak pembaca tidak berhenti pada diskusi-diskusi teknis rumit melainkan untuk terbuka pada suatu wawasan yang mengatasi itu semua.

Buku dibuka oleh **Arief Adimoelja** dengan artikelnya mengenai Reproduksi manusia, Kemajuan Teknologi Medis, dan Teknologi Reproduksi. Informasi singkat padat tentang ketiga hal itu memberikan gambaran tentang realitas dari sudut kedokteran. Kemudian, **Yohanes I Wayan Marianta** memperluas gambaran tentang realitas penggunaan teknik-teknik dalam bioetika modern dalam kehidupan manusia, entah demi tujuan terapeutik maupun tujuan eugenik. Tulisannya mengingatkan bahwa teknik-teknik tersebut menghasilkan aneka manfaat yang luar biasa, namun bila tidak digunakan secara bijaksana justru akan bisa membinasakan manusia seperti terjadi dalam legenda Ikarus dan sayap buaatannya.

Bagian kedua, dari perspektif filsafat, **J. Sudarminta**, membahas beberapa persoalan etis seputar awal kehidupan manusia terkait perkembangan teknologi reproduktif dan rekayasa genetika. Telaah dari perspektif etika filosofis ini mengangkat alasan-alasan pro maupun kontra terhadap praktek FIVET (Fertilization in Vitro and Embryo Transfer), Penelitian Sel-Punca Embriolik Manusia, dan soal Kloning Manusia. Dengan membandingkan alasan pro dan kontra, penulis menarik kesimpulan etisnya. Sementara itu, **Donatus Sermada Kelen** menelusuri Bioethik dalam sorotan Filsafat Manusia dan aliran-aliran filosofis yang mengilhami cara kerja disiplin Bioethik, dan mencoba meneropong Bioethik dalam era post-modernisme. Akhirnya, bagian telaah filosofis ini dilengkapi oleh tulisan **Pius Pandor** yang membahas tema teknologi kelahiran dari perspektif filsafat teknologi. Dalam tulisan ini diuraikan hakikat teknologi dan pola hubungan manusia dengan teknologi yang menuju pada kesimpulan etis berupa tanggung jawab manusia dalam merawat kehidupan berkaitan dengan teknologi kelahiran.

Bagian ketiga yang membahas ajaran Gereja Katolik (Magisterium) mengenai soal-soal bioetika modern dibuka dengan tulisan **Piet Go** yang berbicara tentang Bioetika dan Magisterium. Dibahas posisi Magisterium yang berperan sebagai instansi otoritatif dalam Gereja yang akhirnya secara obyektif menentukan soal iman dan moral dalam Gereja Katolik. Namun

juga dijelaskan bahwa peran magisterium tak hanya sebagai penilai (negatif) apa yang sudah terjadi, melainkan juga positif ke masa depan sebagai penunjuk arah atau orientasi. Tulisan **Benny Phang** kemudian membahas ajaran Magisterium berkaitan dengan soal-soal bioetika modern yang terumus dalam dua dokumen utama, yakni *Donum Vitae* (1987) dan *Dignitas Personae* (2008). Tulisan ini diawali dengan uraian detail tentang identitas dan status moral embrio manusia karena di atas dasar ini ajaran moral Gereja ditumpukan. Pembahasan dilengkapi dengan tulisan **Piet Go** yang membahas tentang *Natura dan Cultura* sebagai latar belakang argumentasi bioetis kalangan katolik. Disusul kemudian dengan tulisan **Paul Klein** yang membahas panorama perdebatan mengenai perkembangan teknologi dalam bidang hidup dan kesehatan dalam sejarah, khususnya soal pencegahan kehamilan, aborsi, dan soal Pra-Implantasi-Diagnostik (PID).

Setelah pembahasan mengenai ajaran Magisterium, tulisan **Yustinus** membawa ke sisi yang lain, yaitu soal situasi konkret dan bagaimana pertimbangan moral yang tepat. Dibahas peran situasi konkret berkaitan dengan informasi dasar tentang data dan fakta realitas, tindakan dan norma-norma yang mengaturnya secara obyektif, dan unsur subyektif moral dalam hati nurani subyek. Dua tulisan **Piet Go** melengkapi soal penerapan ajaran Gereja di lapangan. Tulisan pertama yang berjudul "Gereja sebagai Instansi Moral" mengingatkan kembali hakekat Gereja sebagai suatu instansi moral yang memang bertugas untuk memberikan penilaian terhadap apa yang terjadi. Namun sebenarnya dalam menilai itu, Gereja juga sekaligus menyumbangkan orientasi dan arah ke depan. Tulisan kedua, "Pastoral Bioetika" membahas secara konkret-praktis soal penerapan norma-norma obyektif ajaran Magisterium bioetika bagi orang Katolik, khususnya berkaitan dengan pastoral terhadap individu-individu, dengan membahas secara global aneka hal yang harus diperhatikan oleh individu sehingga dapat mengambil keputusan yang selaras dengan norma-norma moral obyektif.

Bagian keempat, bagian refleksi, diisi oleh dua tulisan. **Berthold Anton Pareira** menyumbangkan refleksi biblis berkaitan dengan kemajuan teknologi yang luar biasa dalam segala bidang, namun mengingat godaan manusia untuk menggantikan tempat Tuhan ditanyakan oleh penulis apakah

sungguh tidak ada batas bagi manusia? Sementara itu, **Merry Teresa Sri Rejeki** menekankan perlunya spiritualitas sebagai sikap iman, yang terwujud dalam ajaran tradisional "sentire cum Ecclesia", yang diharapkan bisa mendukung atau membantu orang katolik mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran Magisterium.

Sebagaimana nampak dari latar belakang para kontributor dan judul tulisan mereka, buku ini menggeluti soal-soal bioetika modern dari berbagai disiplin ilmu: medis, sosiologi, filsafat, teologi moral, dan spiritualitas, sehingga soal-soal bioetika sekitar awal-kehidupan ini dipahami secara utuh dan komprehensif. Memang fokus utama ialah teologi moral Katolik. Namun sudah sejak semula teologi moral Katolik tidak melulu mengacu kepada sumber-sumber otoritatif (KS, Magisterium), melainkan senantiasa juga mengindahkan tuntutan akal budi kritis. Maka buku ini tidaklah melulu untuk orang Katolik melainkan juga untuk siapapun yang terlibat dalam dunia bioetika. Sikap etis/moral yang tepat hanya muncul ketika nalar memahami realitas dengan benar. Namun, nalar perlu sekaligus terbuka pada terang iman dan keyakinan akan Sang Khalik sehingga akan mampu mengenali batas-batas bagi manusia dan tidak menjadi buta. Selamat membaca.

Editor

*Yustinus*

*Yohanes I Wayan Marianta*



## DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

VOL. 22, NO. SERI NO. 21, TAHUN 2012

Pengantar	
<i>Dr. Yustinus CM &amp; Yohanes I Wayan Marianta SVD, M.A. ....</i>	i

Daftar Isi.....	vii
-----------------	-----

### Bagian I: Data Lapangan

Human Reproduction the Development of Biotechnology In Medicine the Art (Assisted Reproduction Technique)	
<i>F.X. Arif Adimoelja .....</i>	1

Kepak-Kepak Sayap Ikarius: Tinjauan Sosiologis atas Perkembangan Sains dan Teknologi Biomedis	
<i>Yohanes I Wayan Marianta .....</i>	13

### Bagian II: Telaah Filosofis

Beberapa Persoalan Etis Seputar Awal Kehidupan Manusia Terkait Perkembangan Teknologi Reproduksi dan Rekayasa Genetika	
<i>J. Sudarminta .....</i>	40

Bioethik Dalam Peneropongan Filsafat	
<i>Donatus Sermada Kelen. ....</i>	60

Tanggung Jawab Merawat Kehidupan: Teknologi Kelahiran dari Perspektif Filsafat	
<i>Pius Pandor .....</i>	79

### Bagian III: Ajaran Gereja

Bioetika dan Magisterium <i>Piet Go</i> .....	99
Embrio Manusia: Sesuatu atau Seseorang? Identitas dan Status Embrio dalam Ajaran Gereja Katolik Dari <i>Donum Vitae</i> sampai <i>Dignitas Personae</i> <i>Benny Phang</i> .....	116
Natura dan Cultura (Latar Belakang Argumentasi Bioetis Kalangan Katolik) <i>Piet Go</i> .....	138
Atas Nama Kemajuan: Dari Pencegahan Kehamilan Sampai Pra-Implantasi-Diagnostik <i>Paul Peter Josef Klein</i> .....	157
Moral Katolik dan Situasi Konkret Bioetika dan Pertimbangan Moral Katolik dalam Situasi-situasi Konflik <i>Yustinus</i> .....	173
Gereja Sebagai Instansi Moral <i>Piet Go</i> .....	189
Pastoral Bioetika <i>Piet Go</i> .....	199

### Bagian IV: Refleksi

Apakah Tidak Ada Batas Bagi Manusia? <i>Berthold Anton Pereira</i> .....	220
Spiritualitas Bioetika <i>Merry Teresa Sri Rejeki</i> .....	233
Biodata Para Penulis .....	241

# GEREJA SEBAGAI INSTANSI MORAL

---

*Piet Go*

## PENGANTAR

Posisi moral Gereja Katolik tak hanya retrosektif menilai apa yang sudah terjadi, melainkan juga pro-spektif ke arah depan, apa yang akan dilakukan: menunjuk arah atau memberi orientasi; dalam arti itu Gereja berfungsi sebagai instansi moral, meskipun tak semua sarannya dituruti, tetapi minimal Gereja memberi kesaksian, dan siapa tahu, sarannya juga mengingatkan.

Peran Gereja sebagai instansi moral di bidang bioetika bagi kalangan nonkatolik mengandaikan peran Gereja sebagai instansi moral pada umumnya, khususnya bagi kalangan non katolik.

## I. SOSIALISASI NILAI-NILAI MORAL

### A. PEWARTAAN

1. Suatu tugas pokok Gereja
  - a. Pesan Kristus & para Rasul
  - b. Tindakan lanjut sepanjang masa di manapun
2. Bahan
  - a. Iman
  - b. Moral

---

1. Gerfried W. Hunold cs, (Hrsg), *Theologische Ethik Ein Werkbuch*, Tübingen & Basel 2000, 187-242.

## B. SOSIALISASI

1. Tidak semua menyambutnya dan menjadi anggota Gereja
  - a. Evangelisasi & evangelisasi baru
  - b. Mayoritas umat manusia bukan anggota Gereja Katolik
2. Tetapi minimal nilai-nilai moral diharapkan ditegakkan
  - a. Adanya tradisi moral dapat menjadi faktor pendukung
  - b. Adanya magisterium dapat menjadi faktor pemersatu

## II. INSTANSI MORAL

### A. PENGERTIAN

#### 1. Fungsi

- a. Salah satu upaya sosialisasi
- b. Menjadi orientasi, menunjuk arah
- c. Memberi contoh, sikap, perilaku, aktivitas
- d. Membantu mengisi hukum negara dengan nilai-nilai moral

#### 2. Persyaratan

- a. Profesionalitas
- b. Integritas

### B. SIKAP YANG BAGAIMANA TERHADAP NORMA?

1. Tidak berdasarkan paternalisme atau bahkan keterpaksaan dan formalisme
  - a. Paternalisme
    - 1) Menurut saja asalkan selamat
    - 2) Menurut saja tanpa keyakinan
  - b. Keterpaksaan
    - 1) Sebetulnya tak setuju, melainkan hanya karena terpaksa

- 2) Ikut saja
- c. Formalisme
  - 1) Melulu lahiriah
  - 2) Bahkan pura-pura

**2. Melainkan sikap positif karena keyakinan**

- a. Berusaha memahami norma (perbedaan antara nilai yang dimaksud dan norma sebagai alat untuk nilai itu).
- b. Berusaha mencapai tujuannya, tak asalkan memenuhi norma.

**C. SUBYEK PENGEMBAN INSTANSI MORAL**

**1. Pribadi/perorangan**

- a. Karena jabatan
- b. Karena kinerja

**2. Lembaga**

- a. Sesuai dengan visi-misi
- b. Memenuhi kebutuhan sejati menurut prioritas

**III. PERLUNYA KEBERSAMAAN PERATURAN DAN KEBIJAKAN**

**A. LINGKUP NASIONAL**

- 1. Lingkup nasional Indonesia adalah masyarakat majemuk yang justru memerlukan kebersamaan
  - a. Empat pilar R.I. (Pancasila, UUD, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI) tak dengan sendirinya terwujud dalam praktek, mengingat kecenderungan primordialisme yang kuat.
  - b. Demokrasi Pancasila tak mendasarkan diri pada prinsip menang-menangan voting mayoritas terhadap minoritas, melainkan musyawarah

## 2. **Moral**

- a. Berfungsi sebagai keyakinan dasar
- b. Nilai-nilai dasar yang keyakinan

## 3. **Hukum**

- a. Sebagian norma moral juga dihukumkan, sehingga Negara mempunyai dasar lebih tegas untuk bertindak demi kebersamaan, meski perbedaan moral dan hukum perlu lebih disadari.
- b. Daya ikat lebih tegas
- c. Menjadi legitimasi dan dasar untuk bertindak secara otoritatif

## B. **LINGKUP GLOBAL**

### 1. **Etika global**

- a. Makin perlu karena peningkatan Interdependensi bangsa/ negara
- b. Dasar: kemanusiaan universal yang harus dikembangkan
- c. Keprihatinan bersama mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang menuntut solidaritas
- d. Sudah dimulai Parlemen agama-agama sedunia atas saran Hans Kueng

### 2. **Hukum internasional**

- a. Demi efektivitas lebih tinggi
- b. Dasar hukum lebih jelas

### 3. **Hukum nasional serupa di mancanegara**

- a. Kesepakatan internasional (PBB)
- b. Seringkali dijadikan hukum nasional, sehingga nilai-nilai yang sama berlaku untuk seluruh dunia.

#### **IV. INSTANSI MANA?**

##### **A. SUBYEK YANG PALING MEMENUHI PERSYARATAN**

1. **Pribadi**
  - a. Memenuhi tuntutan profesionalitas
  - b. Memenuhi tuntutan integritas
2. **Lembaga**
  - a. Sesuai dengan "job description"
  - b. Citra (dan kenyataan kinerja) yang baik

##### **B. REPRESENTASI**

1. **Pembedaan antara**
  - a. Lembaga dan oknum
  - b. Apa yang lazim dan kebetulan
2. **Bisa macam-macam**
  - a. Pimpinan yang
    - 1) Mewakili (representasi) keseluruhan
    - 2) Bertindak untuk dan atas nama keseluruhan
  - b. Perangkat yang
    - 1) Berpartisipasi
    - 2) Mewakili
  - c. Orang-orang yang
    - 1) Membawa nama lembaga
    - 2) Ikut menyebarkan citra lembaga

#### **V. AGAMA-AGAMA**

##### **A. SIKAP MASYARAKAT INDONESIA**

1. Menjunjung tinggi agama
2. Menghormati pemuka agama
3. Bahkan ada "overdosis" agama

## **B. LEMBAGA KEAGAMAAN**

1. Menikmati kepercayaan
2. Dipandang dekat dengan nilai kemanusiaan

## **C. SIKAP NEGARA**

1. Konsultasi dalam soal-soal Negara-agama
2. Konsultasi dengan wakil-wakil agama-agama untuk pembahasan RUU

## **VI. BEBERAPA USAHA**

### **A. UMUM**

1. Etos Sedunia
  - a) Parlemen Agama-agama Sedunia (The Parliament of the World's Religions)
  - b) 1993: Deklarasi Etika global (Declaration toward a Global Ethic)
2. Pencarian titik temu
  - a) Kamus Etika Agama-agama
  - b) Pelbagai hasil dialog

### **B. GEREJA**

1. "Hukum Kencana" (Mt 7:12), gagasan serupa yang diamut banyak agama
2. Pelbagai lembaga dialog

## **VII. PERAN GEREJA SEBAGAI INSTANSI MORAL**

### **A. ALASAN MENGAPA, TUJUAN UNTUK APA**

1. Manusia jalan Gereja seperti dinyatakan Paus Yohanes Paulus II 04-03-1979 dalam ensiklik *Redemptor Hominis* 14.



2. Keprihatian Gereja akan nilai-nilai kemanusiaan, meskipun pengembangan & kemajuan perlu.

## **B. POSITIF, TAK ASALKAN MELARANG**

1. Penunjuk arah, pemberi orientasi
2. Daya ikat
  - a. Keyakinan bukan jaminan pelaksanaan
  - b. Tiada atau kurang daya ikat kalangan nonkatolik
  - c. Kekuasaan keberhasilan dan kepentingan

## **C. FAKTOR PENDUKUNG<sup>2</sup>**

1. **Argumen(tasi) Gereja**
  - a. **Filosofis**
    - 1) Penghargaan besar terhadap Filsafat mengenal kebenaran (FR 5)
    - 2) Tetapi bukan hanya ada banyak aliran, melainkan juga tiada kepastian dan jaminan bebas dari kesesatan.
  - b. **Teologis**
    - 1) Mengandung filsafat
    - 2) Iman & wahyu memang dapat mempersulit kebersamaan, tetapi seringkali bukan hal lain, melainkan memperdalam gagasan tertentu, misalnya manusia, persona.
2. **Juga argumentasi plausibel atau meyakinkan tak menjamin penerimaan dan pelaksanaan**
3. **Bahasa inklusif mempermudah kesepakatan yang membutuhkan titik-temu**

---

2. Yohanes Paulus II, Ensiklik *Fides et Ratio*, 14-09-1998.

4. **Sikap positif**
  - a. Terhadap penelitian demi kesejahteraan manusia
  - b. Juga larangan dilatarbelakangi sikap positif, yakni keprihatinan akan martabat manusia di balik "Tidak" justru ada "Ya" yang besar.

## **VIII. BEBERAPA UPAYA GEREJA KATOLIK**

### **A. INSIDENTAL**

1. Media massa
2. Situs Takhta Suci/Vatikan, berkat teknologi informasi
3. Pelbagai kesempatan
4. Sosialisasi ajaran Gereja; kesengajaan "membocorkan"

### **B. INSTITUSIONAL**

1. Pengamat tetap Takhta Suci di PBB
2. Delegasi Takhta Suci
3. Kunjungan Paus sendiri ke markas PBB
4. Amanat Paus kepada Korps Diplomatik
5. Penyerahan surat kepercayaan dubes

## **IX. KESULITAN FUNGSI SEBAGAI INSTANSI MORAL**

### **A. KESULITAN PADA UMUMNYA**

1. Memenuhi persyaratan
  - a. Integritas diri sendiri
  - b. Berdialog dengan kalangan lain yang tak terikat
  - c. Posisi katolik dengan argumentasi berdasarkan otoritas (Kitab Suci, tradisi, magisterium) dan sering kurang dapat mereka yakini
2. Adanya banyak kalangan religius
  - a. Dengan pendapat sendiri
  - b. Fanatisme agama

3. Arus
  - a. Utilitarisme
  - b. Sekularisme
  - c. Primordialisme/partikularisme di tengah era global

## **B. KESULITAN KHUSUS DI INDONESIA**

1. Citra Gereja Katolik sebagai minoritas dengan ciri khasnya
2. Politisasi, peran kebenaran terdesak oleh kepentingan
3. Kesenjangan antara teori dan praktek (banyak wacana tinggal janji tanpa bukti).

## **X. BEBERAPA SYARAT & BANTUAN**

### **A. PERILAKU**

1. Integritas yang perlu juga untuk kredibilitas
2. Bantuan: "Christian witness in a multi-religious world: Recommendations for Conduct"  
(Pontifical Council for Interreligious Dialogue, 28-01-2011)

### **B. UPAYA MENCAPAI KESEPAKATAN**

1. Meyakinkan
2. Bantuan: "Workshop on 'Moral and Spiritual Values, World Ethics' during the third Congress of Leaders of World and Traditional Religions in Astana" (Pontifical Council for Interreligious Dialogue)

## **KEPUSTAKAAN**

- HUNOLD Gerfried cs (ed.), *Theologische Ethik. Ein Werkbuch*, Tübingen & Basel 2000
- KLOECKER Michael cs (Ed), *Woerterbuch. Ethik des Weltreligionen*, Guetersloh 1995

KÜNG Hans, *Weltethos fuer Weltpolitik und Weltwirtschaft*, München -  
Zurich 1997

Yohanes PAULUS II, *Fides et Ratio*.

Commission Theologique Internationale: *A la recherché d'une ethique  
universelle; nouveau regard sur la loi naturelle*.

